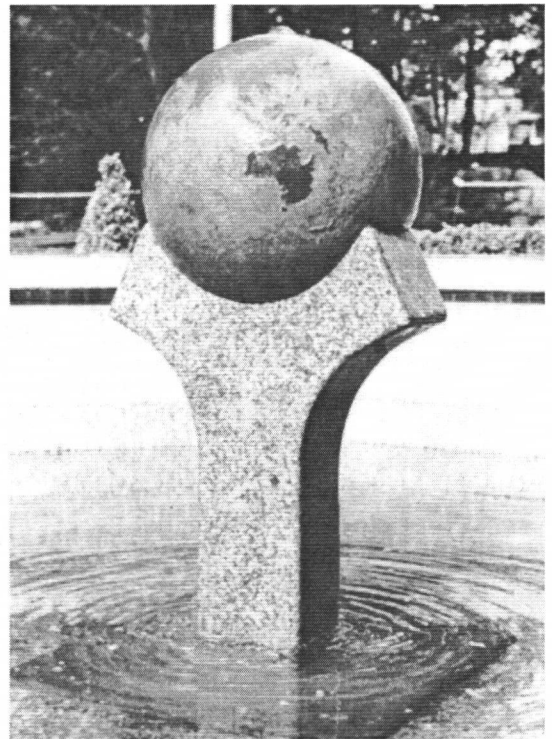


pembinaan awal dan bina-lanjut  
dalam semangat fransiskan



## DAFTAR ISI

BAHAYA ILMU PENGETAHUAN .....	3
A. PENGANTAR .....	4
B. TINJAUAN .....	4
C. INFORMASI .....	5
1. "MATTLI 1982" .....	5
1.1 PENDIDIKAN TRADISIONAL TIDAK LAGI MEMADAI .....	5
1.2 KOMUNITAS SEBAGAI "KELOMPOK BELAJAR" .....	6
1.3 FRANSISKUS DAN KLARA SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN .....	8
2. PEMBINAAN AWAL KE DALAM CARA HIDUP FRANSISKAN-MISIONER . . .	12
2.1 TAHAP-TAHAP PEMBINAAN AWAL .....	12
2.2 TUJUAN PENDIDIKAN .....	13
D. PELATIHAN .....	15
E. PENERAPAN .....	
F. KEPUSTAKAAN .....	
DAFTAR PUSTAKA .....	
DAFTAR ILUSTRASI .....	

*P*ada suatu hari, datanglah seorang saudara kepada Fransiskus untuk meminta izin memiliki kitab Mazmur. Tetapi Fransiskus tidak mengizinkannya karena ia melihat bahwa hal ini bisa menjadi awal untuk permintaan lanjutannya.

Kata Fransiskus kepadanya, "Bila Saudara mempunyai kitab Mazmur, Saudara juga ingin mempunyai buku brevir. Bila Saudara mempunyai buku brevir, Saudara akan memperoleh kedudukan tinggi sebagai mahaguru dan seperti pejabat tinggi Gereja lainnya Saudara akan menyuruh saudaramu, 'Ambilkan brevirkmu...!'" Sesaat kemudian ia berkata lagi, "Saudara, saya pun dahulu tergoda untuk memiliki buku. Akan tetapi demi mengenal kehendak Allah, saya mengambil kitab suci dan meminta kepada-Nya supaya kehendak-Nya menjadi jelas bagi saya sewaktu pertama kali saya membuka kitab ini. Saya lalu membuka Injil dan menemukan ayat berikut, 'Kepadamu telah diberikan rahasia kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang luar segala

sesuatu disampaikan dalam perumpamaan'" (Mrk 4:11). Begitu banyak orang ingin meraih pengetahuan tinggi, maka berbahagialah mereka yang melepaskan minat itu karena kasih kepada Allah (bdk LegPer 104).



## A. PENGANTAR

Pengetahuan dan pembinaan seyogyanya berguna untuk keselamatan manusia dan bukannya untuk disombongkan atau untuk menguasai orang lain. Inilah harapan dan dambaan Fransiskus dan Klara terhadap saudari dan saudara yang menjalani studi.

Bagi saudari-saudara yang akan menjadi misionaris sangat perlu mendapatkan pendidikan demi menjalankan tugasnya. Dewasa ini, umum diterima bahwa seorang misionaris perlu mempelajari bahasa dan kebudayaan negara di mana ia akan bertugas supaya ia bisa lebih mengenal dan menghargai kebudayaan tersebut. Prasyarat konkret semacam ini bukanlah pokok dari katern ini.

Katern ini mau membahas kemampuan misioner dalam pengertian fransiskan. Sebelumnya perlu di-

sadari bahwa Fransiskus tidak membuat perbedaan antara tugas perutusan dalam lingkungan yang bernapaskan kristen dengan lingkungan yang bukan kristen. Karena menurut Fransiskus, tugas perutusan dalam kedua lingkungan itu mempunyai sasaran yang sama, yaitu hidup menurut Injil, dan kemudian memberikan kesaksian tentang kerajaan Allah yang telah dimulai melalui penjelmaan Allah menjadi manusia, dalam diri Yesus dari Nazaret, yang disebut Kristus. Kita menjadi saksi akan kenyataan ini dengan kata, tindakan dan seluruh keberadaan kita.

Pokok inilah yang mestinya menjadi titik pangkal dari sebuah pendidikan. Seorang misionaris yang benar seturut semangat dan pengertian Fransiskus ialah seorang misionaris yang menjalani semangat orisinal dari cara hidup fransiskan.

## B. TINJAUAN

Untuk meraih maksud itu perlu terlebih dahulu melepaskan konsep tradisional tentang pendidikan. Kongres Mattli 1982 (bdk katern 3 "Kerjasama antar-Fransiskan") memberi tekanan baru perihal pendidikan yang bernapaskan fransiskan. Kongres ini menggarisbawahi bahwa pendidikan tradisional sudah tidak memadai lagi untuk memecahkan masalah-masalah saat ini. Pendidikan bukan lagi hanya sebagai salah satu tahap dalam kehidupan seseorang, melainkan menjadi bagian esensial dari hidup itu sendiri. Kita belajar sepanjang kita hidup. Dengan kata lain pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Perlu ditambahkan, bahwa subjek pendidikan bukan hanya masing-masing pribadi, melainkan juga komunitas secara keseluruh-

an. Dewasa ini tak seorang pun bisa belajar sendirian. Belajar hanya berhasil kalau ada interaksi dinamis dengan orang lain. Bagi gerakan fransiskan menjadi jelas bahwa Fransiskus dan Klara merupakan model pendidikan. Dari mereka, kita dapat belajar bagaimana menjadi seorang fransiskan dan misionaris yang sesungguhnya.

Berkenaan dengan itu, kita akan memberikan kritik terhadap metode pendidikan tradisional dari perspektif spiritualitas fransiskan, dan darinya diharapkan dapat membuka jalan menuju cara hidup seorang misionaris fransiskan yang lebih autentik. Pada akhirnya akan dibahas tujuan dari pendidikan fransiskan dengan tekanan khusus pada dimensi misioner.



## C. INFORMASI

Kalau mendengar kata “pendidikan”, umumnya kita langsung berpikir tentang sekolah, perguruan tinggi dan buku pelajaran. Pemahaman seperti itu tentu saja hanya merupakan definisi

sempit dari konsep tentang pendidikan. Maka kita harus menemukan kembali gagasan tentang pendidikan yang sejalan dengan spiritualitas fransiskan.

### 1. “MATTLI 1982”

*Pada kongres antarfransiskan di Mattli/Swiss dirumuskan suatu pernyataan berkenaan dengan pendidikan, yang secara khusus mengacu kepada Fransiskus. Pernyataan itu berbunyi demikian:*

*“Kita menyadari bahwa Gereja dan dunia mengalami perubahan pesat. Bahayanya adalah bahwa gagasan dan pola tradisional tentang pendidikan tidak lagi sesuai dengan proses belajar terus-menerus dan bina-lanjut.*

*Kita ingat akan Fransiskus dari Asisi yang selalu terbuka terhadap tanda-tanda zaman. Tidak pernah ia menghadapi suatu situasi dengan prasangka. Sampai akhir hidupnya Fransiskus bersedia belajar, bahkan dari novis yang paling muda. Ia ingin bahwa pendidikan terjadi bukan terutama di perguruan tinggi, tetapi di perkampungan orang kusta (LegPer 9). Fransiskus yakin bahwa kita tidak bisa mengerti sesuatu kalau kita tidak mengalaminya. Menurut Fransiskus pendi-*

*dikan teologi pun hendaknya terarah kepada pertobatan pribadi, dan baru sesudahnya kepada pewartaan Injil. Karena itu kita mau belajar dari saudara-saudari kita melalui saling berbagi pengalaman, doa bersama, membaca kitab suci bersama, memecahkan roti bersama dan merefleksi bersama situasi hidup kita.*

*Saling mengoreksi kesalahan sebagai saudara merupakan salah satu bagian penting dari proses ini. Justru kita, orang fransiskan, perlu memperhatikan sungguh-sungguh ungkapan Gregorius Agung, “Orang miskin adalah guru kita dan orang yang rendah hati adalah cendekiawan kita” (Mattli 10).*

Berikut kita akan mendalami teks ini.

#### 1.1 PENDIDIKAN TRADISIONAL TIDAK LAGI MEMADAI

Dokumen Mattli, secara jelas menunjukkan bahwa pola pendidikan tradisional yang berdasarkan diri pada anggapan bahwa pengetahuan untuk hidup beriman yang kita terima pada masa kanak-kanak dan remaja, cukup untuk mengatasi masalah kehidupan kita mendatang dan bahwa itu tidak perlu diperbarui, tidak lagi memadai.

Juga merupakan kritik bagi keluarga fransiskan yang masih mempertahankan pandangan bahwa selama novisiat dan tahap pendidikan formal (studi teologi, pendidikan kejuruan) para anggota telah cukup menerima pengetahuan dan pembekalan untuk mengatur hidup, tugas dan karya kerasulan.

Dewasa ini Gereja dan dunia terus berkembang dan berubah sangat pesat. Pendidikan dan waktu tidak saling mengimbangi. Orang kadang merasa tidak berdaya untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntutan-tuntutan situasi yang aktual. Perkembangan dan perubahan yang demikian pesat turut membentuk sikap dasar manusia modern yang semakin terbuka, peka, siap-sedia untuk menerima gagasan baru, sambil mengakui bahwa sepanjang

hidupnya manusia mesti terus belajar. Konsep pendidikan masa lampau mesti diganti oleh karena keyakinan bahwa hidup seseorang merupakan suatu proses belajar terus-menerus dan dilakukan dengan sepenuh hati.

Ini tidak berarti bahwa tahap pendidikan formal tidak perlu atau boleh diabaikan. Pendidikan formal tetap penting, tetapi perlu ditempatkan dalam suatu kerangka yang lebih menyeluruh dari sebuah program pendidikan.

## 1.2 KOMUNITAS SEBAGAI “KELOMPOK BELAJAR”

Tiap-tiap komunitas hendaknya melihat dirinya sebagai kelompok belajar. Mereka tidak harus mengetahui bagaimana hidup menurut spiritualitas fransiskan dalam dunia saat ini. Kendatipun demikian, komunitas harus mampu menunjukkan cara hidup fransiskan kepada orang muda,

*“...menjelaskan inti hidup kita kepadanya dengan cermat”* (AngTBul II:3). Hal itu tidak dapat dilakukan dengan pola tradisional. Para calon perlu dilibatkan dalam proses mengembangkan diri. Lebih dari itu, komunitas haruslah terbuka dan membina diri terus-menerus. Hal ini dijelaskan dalam dokumen Mattli:



- **Saling belajar**

Haruslah dibangun suatu pemahaman “horizontal” tentang pendidikan. Menurut pola ini, tidak ada seorang pun yang tahu segalanya dan juga tidak ada seorang pun yang sama sekali tidak tahu apa-apa. Setiap saudara sekaligus dapat menjadi guru dan murid.

- **Saling berbagi pengalaman**

Belajar berarti juga berjumpa dengan pengalaman-pengalaman hidup orang lain. Salah satu pepatah

berbunyi, “Pengalaman adalah guru terbaik”. Pengetahuan dari buku saja tidak membuat manusia bijaksana. Semakin besar kesediaan berbagi pengalaman, kesempatan belajar semakin banyak.

- **Membaca kitab suci bersama**

Buku yang paling penting dalam pendidikan fransiskan adalah Injil karena Fransiskus hanya ingin hidup *“menurut Injil Suci”*. Namun Injil itu tidak boleh dibaca oleh seseorang secara individu-

al. Injil adalah buku kita bersama sebagai Gereja, yaitu buku komunitas iman. Justru dengan membaca kitab suci bersama, pesan Injil didengarkan dan prinsip-prinsip dasar hidup kristen ditemukan.

Pentinglah mengikutsertakan pengalaman manusia dalam usaha memahami kitab suci. Justru pengalaman iman yang beraneka-ragam itulah kunci untuk memahami pesan kitab suci.



- **Doa bersama**

Doa juga merupakan satu unsur penting dalam pendidikan. Melalui doa bersama kita berkembang dalam pemahaman tentang iman dan nilai, sikap doa dan sopan santun serta kepekaan terhadap sesama.

- **Memecahkan roti bersama**

Merayakan Ekaristi juga merupakan satu faktor penting dalam pendidikan, khusus dalam konteks fransiskan. Fransiskus melihat dirinya sebagai pengemban misi ekaristis kepada dunia. Surat-surat Fransiskus penuh dengan gagasan tentang ekaristi yang seharusnya menjadi pusat usaha misioner kita. Di sinilah dasar terdalem perutusan kita yang mesti terus-menerus ditemukan kembali, yakni Yesus Kristus yang wafat demi keselamatan umat manusia, dan darah-Nya ditumpahkan “bagi kita dan semua orang”. Berdasarkan Perayaan Ekaristi, hubungan satu sama lain harus berubah dan “dibangun” menjadi persaudaraan yang mampu memberi kesaksian.

- **Saling menegur**

Salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah kemampuan untuk saling mengoreksi sebagai saudara. Kebutuhan saling mengoreksi timbul dari kesadaran

bahwa seorang kristen tetap menghadapi tuntutan Injil untuk bertobat. Pandangan, sikap, praduga dan tingkah laku yang salah, bisa terjadi dalam persaudaraan. Dengan saling mengoreksi terjadilah pembinaan yang berharga, yang tidak mungkin digantikan oleh faktor lain. Saling mengoreksi hanya mungkin terjadi dalam suasana saling percaya, dan disampaikan dengan kata yang membangun dan nada yang meneguhkan.

- **Kaum miskin sebagai guru**

Pada bagian ini dokumen Mattli tampil dengan dimensi yang sungguh-sungguh profetis. Kaum miskin adalah guru kita yang sejati. Mereka menantang dan membina kita. Bukan pengetahuan yang luas, atau mahaguru yang pintar atau buku atau ilmu canggih. Tak satu pun dari mereka yang dapat menyentuh kebenaran asasi yang menentukan apa sesungguhnya diri manusia. Hanya orang miskinlah yang sampai pada kedalaman ini. Ungkapan ini harus menyenangkan saudara-saudara fransiskan karena pengalaman mereka berasal dari Fransiskus dan Klara. Pendidikan fransiskan hanya bisa disebut asli bila berkaitan erat dengan orang miskin. Itu berarti bahwa saudara-saudara selama masa pendidikan harus berhubungan dengan kaum miskin.

- **Analisa dan refleksi bersama**

Situasi yang kita hadapi, struktur masyarakat, lingkungan di mana kita berkarya, perlu dipahami dan dimengerti dalam terang yang baru. Jika tidak, maka kita hidup tanpa memahami tanda-tanda zaman, dan tidak mendengarkan sapaan Allah melalui kenyataan hidup kita. Dengan kata lain, lingkungan hidup juga menjadi faktor penting dalam pembinaan kita. Maka setiap komunitas bertugas menganalisa situasi yang dihadapinya, misalnya

melalui metode tiga langkah yaitu, **melihat—menilai—bertindak**.

Setiap benua, bangsa dan kebudayaan perlu melihat situasi dan adat khas masing-masing agar Injil berkembang secara baru di antara manusia.

Analisa dan refleksi terhadap situasi yang kita alami merupakan bagian dari proses belajar yang terus-menerus. Dinamika keterbukaan dan pertemuan konkret lebih penting daripada penilaian penuh prasangka.

### 1.3 FRANSISKUS DAN KLARA SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN

Beberapa aspek pendidikan yang disebutkan di atas tentu saja dapat diterapkan secara umum, tetapi dalam spiritualitas fransiskan memperoleh tekanan

khas. Pada setiap aspek dapat diambil contoh dari kehidupan atau karya-karya Fransiskus dan Klara untuk memperjelasnya.



Sejak awal, Thomas dari Celano telah memahami gerakan fransiskan dari sudut pandang Fransiskus. Bukan dalam arti meniru semua tindakan Fransiskus. Bila kita mengamati saudara-saudara dina yang pertama, kita akan menyadari bahwa setiap mereka adalah unik, mempunyai sikap khas dan bukan fotokopi Fransiskus. Gerakan fransiskan dirumuskan demikian: setiap anggota adalah manusia yang mengenal diri melalui Fransiskus. Celano menulis, *"Di mana-mana mengemalah syukur dan lagu pujian. Setelah melepaskan ketegangan dan kekhawatiran duniawi, mereka menemukan jati diri melalui ajaran dan dalam kehidupan Fransiskus yang suci. Mereka ingin memuja Allah Pencipta dan hidup dalam cinta kasih Allah. Banyak orang, kaum bangsawan dan orang biasa, rohaniwan dan kaum awam mulai tergerak*

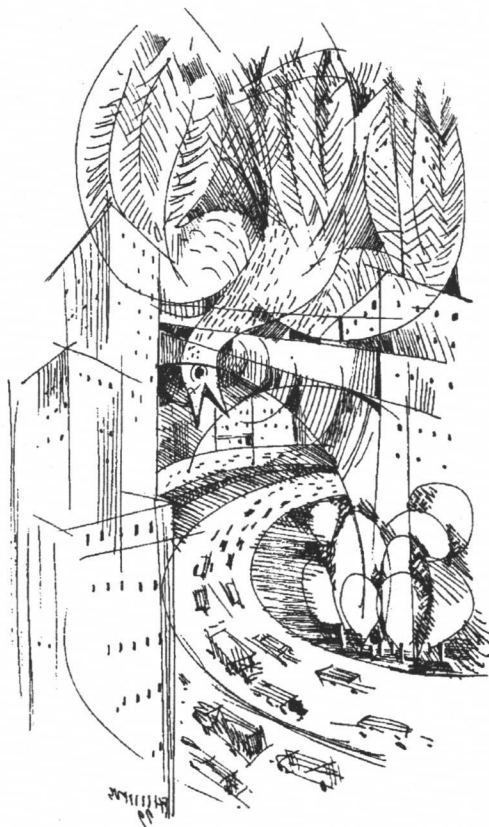
*hatinya dan bergabung dengan Fransiskus untuk melayani di bawah pimpinan dan bimbingannya. Bagaikan sungai yang meluapkan rahmat surgawi, hamba Allah yang suci itu menyirami mereka sekalian dengan hujan karunia dan menghiasi ladang hati mereka dengan bunga keutamaan. Memang Fransiskus adalah seniman ulung yang terpilih. Melalui teladan, aturan dan ajarannya kehidupan Gereja Kristus diperbarui secara luar biasa baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan"* (1Cel 37).

Dengan kata lain: dalam pertemuan dengan Fransiskus, siapa saja "dibentuk" menjadi seorang fransiskan. Dia memiliki kepribadiannya yang khas, tetapi ia pun "diwarnai" oleh teladan kehidupan Fransiskus. Sudah sejak awal terbentuk istilah "forma minorum". Menurut rumus ini Fransiskus





merupakan faktor pembina, yaitu memberi arah dan bentuk hidup kepada pengikutnya. Hal serupa dapat dikatakan tentang Klara. Teladan Klara merupakan pola untuk para saudari yang mengikutinya. Sebab itu, banyak legenda menceritakan tentang Fransiskus dan Klara supaya hidup saudara-saudari makin berkembang. Bagi Fransiskus dan Klara Injil adalah kebijakan paling utama, makna yang paling dalam dari seluruh pendidikan/pembinaan untuk menyerupai Yesus Kristus.



Bagian tengah dari dokumen Mattli memperlihatkan secara jelas bahwa uraian pada bagian 1.2 katern ini berasal dari spiritualitas fransiskan. Sejak semula Fransiskus dari Asisi diperkenalkan sebagai "forma minorum", yaitu tokoh model untuk semua orang yang mengikutinya.

- **Selalu terbuka terhadap tanda-tanda zaman**  
Salah satu kekhasan Fransiskus adalah selalu terbuka terhadap semua yang ia hadapi. Riwayat hidupnya menunjukkan bahwa Fransiskus tidak terlalu dibentuk oleh pendidikan formal, tetapi oleh pengalaman hidup, oleh pertemuan dan peristiwa di dalam dan di luar kota Asisi. Dalam anggaran dasar tanpa bula juga terlihat jelas bahwa Fransiskus terbina oleh pengalaman hidup, oleh pertemuan dan peristiwa, oleh gerakan-gerakan yang ada pada masa itu dan oleh ajaran-ajaran resmi Gereja. Dari semua itu ia dapat mempelajari sesuatu. Lalu ia merumuskannya dalam teks anggaran dasar, yang dengan demikian menjadi semakin panjang. Fransiskus menyebut Roh Kudus sebagai pemimpin utama, minister jenderal ordonya (2Cel 193), untuk menjamin agar persaudaraannya belajar bukan hanya dari *"tempat, waktu dan musim dingin"*, tetapi juga dari peristiwa dan kebutuhan zaman (bdk AngBul IV:2).

- **Belajar dari novis yang paling muda**  
Istilah lain untuk "belajar" adalah "menaati". Fransiskus mendengarkan apa dan siapa saja. Ia merasa



bahwa ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Semua diberikan/diwahyukan kepadanya. Ia belajar selama masa hidupnya dengan hati terbuka dan telinga peka terhadap persaudaraan, terhadap setiap pribadi, bahkan terhadap yang paling muda (bdk Was; 2Cel 151).

Gagasan yang sama kita temukan pula pada tulisan

Klara. Ia menulis dalam anggaran dasarnya bahwa abdis hendaknya berunding dengan semua saudari untuk mengetahui hal mana yang baik untuk persaudaraan. Karena *"sering Tuhan menyatakan kepada yang paling hina apa yang paling mulia"* (AngKlar IV:18). Abdis seyogyanya menjadi pendengar yang baik.



#### • Pembinaan dalam perkampungan orang kusta

Kita tahu bahwa Fransiskus dipersiapkan untuk menjadi pedagang yang handal. Akan tetapi, ia menyebut dirinya "seorang bodoh" karena ingin menyetarakan diri dengan mereka yang tidak berpendidikan. Ia memperoleh pendidikan yang menentukan dari tempat lain. Dalam wasiat Fransiskus memberikan kesaksian bagaimana ia dibina dan "dibentuk" oleh pertemuan dengan orang kusta. Ia membiarkan diri terlepas dari rasa takut dan jijik terhadap orang kusta serta melawan kekejaman pikiran penduduk Asisi. Fransiskus tersentak sampai ke lubuk hatinya oleh perjumpaan dengan orang-orang kusta, dan dari peristiwa itu mulailah ia hidup dalam *"budaya penuh belaskasih"* (bdk Was 1-4).

Akhirnya Fransiskus memahami seluruhnya secara baru. Ia mampu memahami pokok-pokok iman kristen dengan mata baru setelah pertemuannya dengan orang kusta itu.

■ Bagi Fransiskus, Kristus dari San Damiano bukan lagi Tuhan yang mengabaikan penderitaan, tetapi Tuhan yang disalibkan, yang dengan pedih memandang dunia karena Ia menanggung penderitaan yang tak terkatakan, dan Fransiskus ikut ambil bagian dalam penderitaan-Nya.

■ Gereja Kristus dengan para wakilnya yang patut dikasihani, tidak menimbulkan lagi kemarahan Fransiskus. Karena ia membedakan antara dosa manusia dengan Putra Allah yang dengan rendah hati tetap hadir dan berkarya di dalamnya. Ia menganggap para imam *"adalah tuannya karena tabbisan mereka"* (bdk Was 6-10).

■ *"Sepotong roti yang sangat kecil"* menjadi berarti bagi Fransiskus karena kehadiran Allah yang dengan rendah hati menyerahkan diri-Nya secara penuh ke tangan manusia (bdk SurOr 27dst; SurRoh 8).

■ Fransiskus menganggap semua kata sangat berharga walaupun diucapkan secara sembrono. Juga semua tulisan, walaupun teks itu berasal dari orang kafir. *"Firman itu telah menjadi manusia"* secara sungguh-sungguh. Injil dan nama Yesus dapat

ditulis dengan huruf dari mana saja. Untuk Fransiskus, Injil bukan lagi teks yang membosankan dan senantiasa terulang, tetapi *"roh dan hidup"* (2SurBerim 3). Ia menemukan Injil bagi orang miskin (bdk Was 12 dst; SurRoh 12; SurOr 36; 1Cel 82).

Sejak pertemuan dengan orang kusta semua hal mendapat makna baru. Hal yang remeh menjadi tanda kehadiran Allah. Fransiskus dididik olehnya. Pertemuannya dengan orang kusta dan kemiskinan menentukan cara hidupnya.

Karena itu tidak heran kalau kita mendengar bahwa pada permulaan ordo saudara-saudara menjalani tahun novisiat di dalam rumah orang kusta (bdk LegPer 9; 1Cel 39).

Ini adalah spiritualitas yang mesti menjiwai pendidikan fransiskan saat ini yaitu: melayani penderita aids, para tunawisma, anak-anak jalanan, pecandu narkotik serta manusia yang disingkirkan masyarakat.

- **Kita hanya mengerti apa yang kita alami**

Pentingnya penghayatan dan pengalaman dalam pertumbuhan sang santo tidak dapat diragukan. Bonaventura berkata, *"Mengetahui banyak, tetapi tidak pernah merasakannya, apa gunanya?"* Hal yang mirip diungkapkan oleh Ignasius dari Loyola, *"Bukan banyaknya pengetahuan yang memberi kepuasan pada jiwa, tetapi mencicipinya."* Mengalami dan mencicipi, menghayati tanpa pamrih

lebih penting daripada semua ilmu. Egidius dari Asisi, yang hatinya sangat dekat dengan Fransiskus, merumuskannya demikian, *"Sebanyak seseorang melaksanakan karya kebajikan, sebanyak itu juga kebijaksanaannya. Tidak lebih dari itu"*, dan *"hanya orang yang mirip dengan Yesus Kristus Yang Mahabijaksana, boleh disebut bijaksana"*. Egidius juga mengaitkan pengetahuan dengan cara hidup fransiskan yang menitikberatkan kerendahan hati (= humilitas). Ia berkata, *"Bila Anda ingin mengetahui banyak, laksanakanlah banyak, dan seringlah tundukkan kepalamu."* Hal ini merupakan nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan Fransiskus, sebagaimana penting dalam konsep pendidikan fransiskan kemudian hari. Menarik bahwa kata *"berbuat"* sebagai kata kerja, paling sering muncul dalam tulisan Fransiskus.

- **Bertobatlah dahulu, baruewartakan Injil**  
Maksudnya *"menemukan kegirangan dan sukacita di dalam firman dan karya Tuhan yang tersuci"* dan *"menggunakannya untuk membuat orang lain mengasihi Allah dengan gembira dan sukacita"* (Pth XX:1dst). Menurut Fransiskus, pewartaan Injil bukan terutama terjadi melalui kata-kata, tetapi melalui kesaksian hidup. Bila kita mengolah ungkapan Fransiskus, kita mungkin bisa merumuskan: bahwa kita dibangun, "dibina" dan dijiwai oleh Injil. Antara pembinaan dan pewartaan tidak ada



hubungan langsung dalam hal tujuannya. Fransiskus tidak membuat dirinya terserap dalam cinta Tuhan selaku pembina, untuk membertobatkan orang lain. Fransiskus bertemu dengan Allah tanpa maksud dan tujuan. Pewartaan Injil adalah akibat, bukan tujuan pendidikan. Pernyataan ini dibenarkan dalam surat yang ditulis Fransiskus kepada Antonius dari Padua. Fransiskus tidak berkeberatan Antonius mengajar teologi kepada para saudara, namun tujuannya bukan untuk berkhotbah, tetapi “mendalami semangat doa dan penyerahan”. Hubertin dari Casale pernah mengatakan, “Kami tidak bermaksud mengecam studi kitab suci. Rencana Fransiskus dan anggaran dasarnya menitikberatkan bahwa para saudara mengikuti pelajaran demi meraih tujuan utama, yaitu mengembangkan rendah hati dan mengukuhkan semangat berdoa secara mendalam. Mereka mempelajari

*kitab suci demi membina dan menyempurnakan diri sendiri. Sebelum mereka berguna untuk orang lain, mereka hendaknya mau hidup menurut ajarannya*” (dikutip dari Gratien de Paris, *Histoire des frères mineurs (Sejarah Saudara Dina)*: Roma 1982, hlm 394).

Klara mengkhawatirkan hal yang sama seperti Fransiskus, bahwa upaya meraih pengetahuan yang tinggi dapat disalahgunakan untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi daripada saudara yang lain. Dalam anggaran dasar ia memakai kata-kata Fransiskus, “Saudari-saudari yang tidak mendapat pendidikan di sekolah, jangan merepotkan diri untuk mendapatkan pendidikan itu. Hendaklah mereka memperhatikan baik-baik bahwa apa yang paling mesti mereka inginkan ialah mempunyai di dalam dirinya Roh Tuhan dan daya kerja-Nya yang kudus” (AngKlar X:8dst; AngBul X:7dst).

## 2. PEMBINAAN AWAL KE DALAM CARA HIDUP FRANSISKAN MISIONER

Semua yang kami utarakan ini tidak bermaksud menyangkal bahwa gerakan fransiskan memerlukan juga cara pendidikan institutional sebagai pengantar ke cara hidup fransiskan misioner. Akan tetapi, cara pendidikan itu tidak boleh terlepas dari pandangan dasar pendidikan fransiskan yang kami paparkan di atas.

Yang menarik adalah catatan sejarah. Setelah sepuluh tahun pertama mendirikan ordonya, Fransiskus dan para saudaranya puas dengan proses belajar yang kami gambarkan di atas. Namun pada waktu jumlah saudara dina makin bertambah, mereka disuruh oleh Gereja—yang kemungkinan besar

mempunyai kepentingan sendiri dalam hal ini—mengikuti program pembinaan yang ditetapkan untuk semua ordo religius. Maka pada tahun 1220 didirikan novisiat ordo pertama menurut Hukum Gereja. Dalam anggaran dasar tahun 1253 Klara juga memberi petunjuk konkret untuk pendidikan novis, “Hendaklah abdis dengan seksama menyediakan bagi putri-putri itu dan para novis lainnya seorang pembina yang diambil dari antara para saudara yang paling bijak dalam biara. Hendaklah pembina itu dengan seksama mendidik para novis tersebut dalam hidup suci dan tingkah laku yang pantas, sesuai dengan cara hidup yang kita profesikan” (AngKlar II:19-20).

### 2.1 TAHAP-TAHAP PEMBINAAN AWAL

Pelembagaan proses pembinaan awal menyadarkan komunitas bahwa seorang yang ingin mengikuti cara hidup ini perlu dihadapi dengan kepekaan dan empati. Calon perlu dibina secara bertahap. Dalam semua ordo dan tarekat tahap-tahap pembinaan awal mempunyai urutan yang sama.

- **Pra-novisiat**

Pada masa ini calon hendak menemukan apakah mereka cocok untuk hidup dalam komunitas dan

apakah mereka bisa menerima orientasi dasar dari komunitasnya. Dalam hal ini tarekat perlu membuka diri dan menciptakan suasana supaya calon bisa berkembang menyatu dengan anggota lainnya.

- **Novisiat**

Pada masa ini calon mempelajari dan mulai membatinkan hal-hal yang menjadi pokok untuk hidup sebagai fransiskan. Dalam proses ini diharapkan berkembang juga kebulatan tekad untuk menerima cara hidup tersebut.

- **Sesudah novisiat**

Masa di mana orang mulai mengintegrasikan seluruh unsur dan aspek dari cara hidup fransiskan melalui pembinaan lanjutan secara praktis dan teoretis; serta berkembang juga kesediaan untuk mengarahkan seluruh hidup kepada cara hidup fransiskan.

- **Keterikatan seumur hidup**

Dalam sebuah upacara publik, sebagaimana ditentukan menurut Hukum Gereja, anggota-anggota mengikat diri kepada tarekat seumur hidup. Pada waktu itu pendidikan formal telah selesai, tetapi proses belajar berlangsung seumur hidup.

## 2.2 TUJUAN PENDIDIKAN

Akibat paham misioner tentang cara hidup fransiskan, muncullah tuntutan yang perlu diperhatikan pada setiap tahap pendidikan. Dalam semua tahap pendidikan, seharusnya dipelajari hal-hal berikut.

- Kemampuan untuk mengenal dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasan pribadi dalam persaudaraan.

- Kemampuan dan kegembiraan memberikan waktu untuk kebersamaan, doa bersama, makan bersama, rekreasi bersama dan sharing. Kemampuan ini bukan hanya diwujudkan dalam situasi resmi, melainkan juga dalam pertemuan spontan.

- Kemampuan dan kemauan, aktif dan kreatif dengan cara:

- mengembangkan hidup bersama;
- membuka dan melancarkan dialog;
- peka terhadap kebutuhan bersama dan tuntutan situasi;

- mengupayakan rasa saling percaya.

- Kemampuan untuk menjadikan hidup sebagai suatu doa dengan mempersembahkan pengalaman sehari-hari kepada Allah dan tekun dalam doa.

- Kemampuan untuk bertemu dengan kaum miskin, memahami pandangan mereka, mampu bertindak; dan bila ada kesempatan, hidup bersama mereka.

- Kemampuan untuk mengembangkan kesadaran yang kritis, menanggung konflik dan bersuara profetis dalam persaudaraan.

- Kemampuan "membedakan roh", (bdk 1Kor 12: 10). Berarti mempertanyakan keadaan dan struktur dalam terang Injil, agar dapat merencanakan dan memulai langkah pastoral, dengan selalu merefleksi kembali apakah langkah ini masih relevan atau tidak.





